

ANALISA PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA PASAR: PERSPEKTIF UMKM DI PONTIANAK

Ema Trisnawati

B3081231014@student.untan.ac.id

Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

Environmental issues such as climate change have made it impossible for companies to focus solely on financial performance without considering their ecological impacts. Government regulations and stakeholder demands require companies to manage and minimize the environmental impacts of their operations. Environmental performance refers to a company's ability to reduce pollution, waste, and the use of hazardous materials through proper environmental management practices. This study aims to analyze the influence of environmental performance on the market performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Pontianak, Indonesia. A quantitative survey was conducted involving 56 SMEs. Data were analyzed using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). The results show that environmental performance has a positive and significant influence on market performance, with an R-square value of 0.886. This implies that enhancing environmental management practices can improve SME market outcomes in Pontianak. The findings provide guidance for SME managers on developing green strategies to meet organizational goals and stakeholder expectations as well as achieve environmental sustainability.

Keywords: *Environmental Performance, Market Performance, SME's*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan seperti menipisnya sumber daya dengan cepat, adanya pencemaran lingkungan, pemanasan global sampai pada penurunan keanekaragaman hayati menyebabkan terganggunya keseimbangan lingkungan. Besarnya kontribusi Perusahaan dalam hal ini adalah UMKM di Pontianak baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan yang signifikan dalam pencemaran lingkungan. Hal ini yang menyebabkan pemerintah mengeluarkan regulasi atau aturan yang lebih ketat untuk memaksa dan mengatur kegiatan operasional yang lebih ramah lingkungan (Longoni et al., 2018). Namun tidak hanya itu, kesadaran internal juga sangat diperlukan, dan diharapkan bahwa implementasi praktik hijau tidak hanya meminimalisir kerusakan namun juga dapat meningkatkan kinerja pasar dari UMKM. Disertai dengan berbagai tantangan perubahan iklim, perkembangan perusahaan-perusahaan bisnis pada saat ini tidak mungkin

hanya berfokus pada tujuan kinerja keuangan saja tanpa mempertimbangkan lebih lanjut akan dampak ekologi disekitar. Regulasi Pemerintah dan tuntutan dari pemangku kepentingan mengharuskan Perusahaan untuk menjaga dan mempertimbangkan dampak dari kegiatan operasional Perusahaan dengan meminimalisir kerusakan lingkungan. Manajemen lingkungan mencakup semua kegiatan organisasi dan teknis yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan dan meminimalkannya (Hossein et al., 2010), oleh karena itu kinerja lingkungan dianggap sebagai konstruk multidimensi yang tidak hanya mencakup profit perusahaan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan, tetapi juga prinsip-prinsip tanggung jawab lingkungan perusahaan dan proses kinerja lingkungannya.

Keberlangsungan lingkungan pada umumnya diukur oleh sistem manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kontrol perusahaan terhadap elemen kinerja lingkungan, tujuan, dan target lingkungan. Beberapa penelitian akademis

menunjukkan jika kinerja lingkungan diukur oleh sistem manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kontrol perusahaan terhadap dampak lingkungannya berdasarkan kebijakan-kebijakan lingkungan. Banyak indikator yang telah digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan, dan beberapa di antaranya menghitung emisi perusahaan, mengukur emisi gas rumah kaca atau karbon, dan disertai dengan menggunakan laporan keberlanjutan lingkungan perusahaan. Menurut Choi & Hwang (2015), hubungan bisnis antar perusahaan juga memprioritaskan tujuan lingkungan dan ekonomi untuk mengurangi energi atau sumberdaya tidak terbarukan secara individu dan kolektif, sehingga kinerja lingkungan telah menjadi salah satu komponen penting dalam strategi bisnis untuk mencapai praktik bisnis yang berkelanjutan juga menuntut nilai keberlanjutan lingkungan yang kredibel untuk memungkinkan perusahaan mencapai konservasi lingkungan dan mengejar tujuan *triple bottom line* yang terdiri dari kinerja lingkungan, ekonomi dan sosial (Elkington, 1997 dalam Burki et al., 2022). Sistem dalam keberlanjutan lingkungan mengacu pada penggunaan sumber daya alam dengan tingkat di bawah regenerasi alami atau menggunakan bahan pengganti, menghasilkan emisi yang terbatas, dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat merusak ekosistem (Kleindorfer et al., 2005).

Penelitian ini menggunakan model komprehensif untuk menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja pasar perusahaan. Studi ini merupakan salah satu dari sedikit studi yang mengeksplorasi interaksi antara kinerja lingkungan terhadap kinerja pasar pada UMKM di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan komprehensif bagi para manajer untuk memilih strategi hijau dalam usaha mencapai tujuan organisasi dan memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan, maupun untuk mencapai keberlanjutan lingkungan bagi masa depan.

TINJAUAN TEORETIS

Market performance (kinerja pasar) perusahaan sangat penting bagi setiap bisnis karena merupakan cara bagi perusahaan itu sendiri untuk menilai secara objektif bagaimana sumber daya keuangan dan non-keuangan dapat membantu mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja pasar membantu perusahaan untuk menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Zeng et al., 2010) dan menerapkan strategi untuk meningkatkan atau mempertahankannya dalam usaha memperkuat dan mempertahankan *going*

concern perusahaan. Secara tradisional, kinerja pasar perusahaan telah diukur dari perspektif keuangan karena tujuan utama mereka adalah mencapai margin keuntungan yang lebih tinggi dan menambah nilai bagi para pemegang saham. Namun, pengenalan *balance score card* dan pendekatan *triple-bottom-line* telah memperluas pengukuran kinerja pasar perusahaan sebagai faktor yang termasuk dalam pengukuran tingkat keberhasilan kinerja yang bersifat non-keuangan seperti kinerja lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Kinerja lingkungan kemudian berevolusi sebagai sebuah konstruk dengan kematangan nomologis yang lebih konsisten. Kematangan nomologis yang lebih baik memungkinkan para peneliti untuk memeriksa kinerja lingkungan dalam berbagai pengaturan penelitian sebagai salah satu faktor dalam mempertimbangkan kinerja pasar perusahaan. Mengingat lingkungan alam memiliki banyak aspek, kinerja lingkungan merupakan sebuah konstruk multi-dimensi (Lefebvre et al., n.d.). Perusahaan mencapai kinerja lingkungan dengan memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam keputusan operasional dan interaksi dengan para pemangku kepentingan (Schultze & Trommer, 2012).

Eenvironmental performance (kinerja lingkungan) dipandang sebagai kemampuan perusahaan untuk mengurangi polusi dan limbah padat serta kemampuannya untuk mengurangi penggunaan bahan yang tidak aman dan terjadinya kecelakaan lingkungan (Zhu et al., 2007). Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan dapat menggabungkan sumber daya keuangan dan non-keuangan untuk mengurangi dampak buruk dari kegiatannya terhadap lingkungan dan memastikan keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan polusi udara, konsumsi bahan berbahaya, dan kecelakaan lingkungan, serta konservasi energi dan sumber daya. Kinerja lingkungan biasanya diukur pada upaya perusahaan untuk melakukan pengurangan terhadap konsumsi energi dan material, penurunan polusi udara dan air, maupun dengan Upaya untuk meminimalisir limbah dan pengurangan penggunaan bahan beracun dan berbahaya, serta meminimalisasi kecelakaan lingkungan (Yildiz Çankaya & Sezen, 2019). menurut Carroll (2016) kinerja lingkungan diukur dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara kinerja lingkungan dan keuangan dan menentukan signifikansinya. Namun demikian, isu ini telah berkembang sedikit demi sedikit ke arah dimensi yang lebih manajerial dari kinerja lingkungan, seperti yang ditunjukkan oleh meningkatnya

penggunaan indikator non-obyektif bersama dengan indikator obyektif. Hal ini menyoroti perubahan yang signifikan dalam cara menganalisis masalah kinerja lingkungan. Meningkatnya kelangkaan sumber daya alam tertentu mengharuskan perusahaan untuk memodifikasi proses produksi mereka agar lebih hemat energi dan, dengan demikian, mengurangi polusi.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa kinerja pasar (*market performance*) adalah salah satu variabel pengukuran penting dari kinerja perusahaan. Menurut Lanier et al. (2019) dan Baah et al. (2020), kinerja pasar mencakup pertumbuhan pendapatan, dan pangsa pasar yang telah dikategorikan ke dalam efektivitas, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi perusahaan. Penelitian ini mendefinisikan kinerja pasar sebagai ukuran sejauh mana praktik dan strategi lingkungan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menciptakan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan pertumbuhan pasar, pertumbuhan penjualan maupun sampai pada akuisisi pelanggan dan persepsi pasar terhadap perusahaan dengan menciptakan kinerja lingkungan yang berkelanjutan. Memang merupakan suatu tujuan yang sangat besar dan tidak mudah, namun jika tujuan ini tidak hanya dilakukan untuk keuntungan profit saja, tentunya sangat sepadan untuk dilakukan yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan dan demi keberlangsungan masa depan. Berdasarkan diskusi diatas, maka hipotesis penelitian mengindikasikan bahwa:

Hipotesis. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pasar perusahaan

METODE PENELITIAN

Model Persamaan Struktural (*Structure Equation Model/SEM*) digunakan untuk menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja bisnis. SEM adalah teknik yang melibatkan analisis regresi berganda, analisis jalur dan analisis faktor konfirmatori (Hussey & Eagan, 2007). SEM terdiri dari persamaan struktur dan persamaan pengukuran. Persamaan pengukuran memetakan hubungan antara variabel laten dan variabel teramati dengan analisis faktor konfirmatori.

Aktivitas UMKM yang sangat berkontribusi besar terhadap pencemaran lingkungan, penggunaan energi yang tinggi, dan pembuangan limbah yang mengganggu kestabilan lingkungan serta berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat, sehingga para pemangku kepentingan menekan perusahaan-perusahaan untuk menerapkan kegiatan operasional yang lebih ramah lingkungan guna

meminimalisir dampak lingkungan. Peneliti menggunakan kuesioner terstruktur dengan total 11 item pertanyaan tentang *environmental performance* (kinerja lingkungan) dan pengaruhnya terhadap *market performance* (kinerja pasar).

Kinerja lingkungan (EP) merupakan pengukuran terkait kegiatan perusahaan terhadap lingkungan dengan mengurangi penggunaan sumberdaya dan energi tidak terbarukan. Menurut Fiordelisi et al., (2013) kemampuan lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan dapat berupa pengendalian dan pencegahan polusi. sedangkan kinerja pasar (MP) merupakan gambaran seberapa besar keberhasilan Perusahaan yang meliputi pangsa pasar penjualan dan factor lainnya secara keseluruhan, yang dapat terdiri dari pengukuran Profitabilitas perusahaan seperti *Return on investment (ROI)*, *Return on sales (ROS)* dan *financial goal reached* (Vesal et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dari manajer atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di Pontianak sebagai sampel yang akan dianalisa, di mana para responden diminta untuk memilih preferensi mereka untuk menentukan sejauh mana implementasi kinerja lingkungan diperusahaan mereka telah mempengaruhi kinerja pasar perusahaan (Agyabeng-Mensah et al., 2020). Kriteria sebagai Manajer atau pemilik dari UMKM yang ada di Pontianak yang telah bejalan minimal 2 tahun, dan menerapkan keberlangsungan lingkungan dalam aktivitas operasional di tempat kerja disertai dengan memiliki sertifikat lingkungan. Kuesioner disebar dan didistribusikan dalam bentuk *link google form* untuk mengumpulkan data yang digunakan, setelah menerima umpan balik, diambil sampel sebanyak 56 UMKM yang memiliki informasi yang dapat diandalkan untuk dilakukan analisa lebih lanjut.

Analisa dilakukan dengan menggunakan model Persamaan struktural (SEM), yang adalah kelompok teknik statistik yang memungkinkan pengujian simultan dari berbagai hubungan kompleks. Pada penelitian ini, SEM digunakan bersama dengan *Partial Least Square (PLS)* yang merupakan model persamaan struktural (SEM) yang berbasis varian, dengan alat analisa *Smart-PLS 4.0*. Item pengukuran menggunakan skala Likert dengan rentang (dari 1 tidak signifikan hingga 5 sangat signifikan), di mana responden diminta untuk memilih preferensi mereka dalam menentukan sejauh mana kinerja lingkungan telah mempengaruhi kinerja pasar UMKM di Pontianak. Item-item pertanyaan diadopsi dari Agyabeng-

Mensah et al., (2020), dengan Batasan kriteria pengukuran seperti pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tabel Batasan Kriteria Pengukuran

Kriteria Pengukuran	Batasan Nilai
<i>Loading Factor</i>	>0.70
<i>Average variance extracted</i>	>0.50
<i>Fornell larcker</i>	<0.85
<i>Composite reability</i>	>0.70
<i>Croncbach's alpha</i>	>0.70

(Agyabeng-Mensah et al., 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan smartpls 4.0 untuk pemodelan persamaan struktural dalam menganalisis data. PLS-SEM dapat secara bersamaan mengidentifikasi hipotesis dan fitur statistik dari kerangka kerja konseptual (Joseph F. Hair et al., 2017). Penilaian model pengukuran *outer* terdiri dari analisis validitas dan reliabilitas untuk menentukan kualitas dari model yang digunakan.

Analisa *convergent validity* dilakukan untuk mendapatkan nilai *loading factor* dan *Average variance extracted* (AVE). Rentang nilai yang dihasilkan *loading factor* adalah berkisar antara 0.86 sampai dengan 0.96 yang berarti indikator pertanyaan yang digunakan sebagai pengukur dinyatakan valid dan layak digunakan untuk dilakukan analisis lebih lanjut, karena mempunyai nilai lebih besar dari 0.70 seperti batasan nilai yang sudah ditentukan pada Tabel 1 diatas. Dilanjutkan dengan hasil analisa AVE yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai AVE yang dimiliki setiap variabel yang diukur mempunyai nilai >0.5 sehingga dinyatakan nilai variabel yang digunakan berdasarkan hasil analisa AVE juga dinyatakan valid.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji *Convergent Validity*

	<i>Average variance extracted</i> (AVE)
EP (X)	0.859
MP (Y)	0.823

Uji *discriminant validity* dianalisa dengan melihat hasil uji *fornell larcker*, dan hasil uji seperti yang dipaparkan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Kriteria *Discriminant Validity*

<i>Fornell-Lacker</i>	EP (X)	MP (Y)
EP (X)	0.941	
MP (Y)	0.927	0.907

Berdasarkan nilai *fornell larcker* yang ditampilkan pada tabel diatas maka diketahui jika nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya. Maka dapat dinyatakan jika hubungan variabel dalam model penelitian ini adalah valid untuk digunakan untuk dianalisa lebih lanjut.

Hasil uji reliabilitas ditampilkan pada Tabel 4 dengan melihat nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. Hasil uji reliabilitas *cronbach's alpha* dan *composite reliability* diketahui bahwa nilai semua variabel penelitian lebih besar dari 0,7 (Tabel 1). Maka dinyatakan jika pertanyaan-pertanyaan yang diterapkan untuk mengukur variabel adalah *reliable* atau keseluruhan variabel memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak.

Tabel 4. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

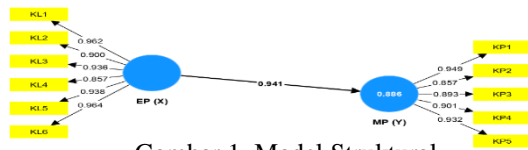
	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability</i> (rho_c)
EP (X)	0.967	0.973
MP (Y)	0.946	0.959

Uji *Model fit* dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai standar untuk *model fit* adalah dengan rentang nilai 0 sampai dengan 1, dan ketentuannya adalah bahwa model penelitian semakin baik jika mendekati 1. Berdasarkan pada tabel diatas maka kebaikan model penelitian adalah 0.652 yang berarti menggambarkan bahwa model ini memiliki kebaikan sebesar 65% atau cukup baik.

Tabel 6. Hasil Uji *Model Fit*

	<i>Model Fit</i>	<i>Predictive Relevance</i>
NFI	0.652	-

Pengujian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis model struktural (*inner model*). Pengujian ini dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisa pengaruh langsung untuk mengetahui adanya pengaruh langsung diantara variabel. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, merupakan skema model yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Model Struktural

Nilai *path coefficient* berada direntang nilai 0 sampai dengan 1 untuk menunjukkan hubungan yang positif. *path coefficient* variabel kinerja lingkungan (EP) terhadap kinerja pasar (MP) mempunyai nilai sebesar 0,941 dan berdasarkan nilai tersebut maka diketahui jika hubungan kedua variabel mampu memberikan pengaruh. *T-statistic (bootstrapping)* merupakan uji yang dilakukan untuk melihat signifikansi hubungan antar kedua variabel dengan level signifikansi 0.05, dan nilai *bootstrapping* yang dihasilkan lebih besar dari 1.96 dan hal ini membuktikan jika kinerja lingkungan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja pasar UMKM. Menurut Raharjo, (2019) bahwa bisnis yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan bertanggung jawab telah menjadi arus utama dan penting untuk membangun citra publik dan meningkatkan kinerja pasar perusahaan.

Uji selanjutnya adalah uji *R-square* yang merupakan uji dengan nilai untuk memperlihatkan seberapa besar variabel independent mampu mempengaruhi variabel dependen dan merupakan nilai yang hanya dimiliki oleh variabel kinerja pasar (MP) sebagai variabel yang dipengaruhi.

Tabel 5. Hasil Uji *R-Square*

	<i>R-Square</i>
Kinerja Pasar MP (Y)	0.688

Nilai *r-square* kinerja pasar dipengaruhi oleh variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 68%, dimana 32% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Integrasi strategi lingkungan dengan strategi bisnis inti perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja lingkungan yang dalam konteks ini, kinerja lingkungan diukur melalui lima kategori: (1) manajemen umum perusahaan, (2) konsumsi sumber daya, (3) proses produksi, (4)

produksi yang dihasilkan, dan (5) hasil keuangan dan non-keuangan (Carroll, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa:

1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar UMKM di Pontianak. Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* antara kinerja lingkungan dan kinerja pasar sebesar 0,941 dan signifikansinya diatas nilai 1,96.
2. Besarnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja pasar UMKM adalah sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.
3. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen, telah teruji valid dan reliabel sehingga dapat menjelaskan hubungan antara konstruk-konstruk dalam model penelitian.

Saran penelitian yang dapat disampaikan berdasarkan pada hasil penelitian ini:

1. Pemerintah perlu membantu mengontrol dalam usaha meningkatkan kesadaran dan kapasitas UMKM dalam menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang baik dalam kegiatan operasionalnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kinerja pasar UMKM agar dapat memperkaya model penelitian.
3. Dilakukannya validasi silang dengan metode penelitian yang berbeda diharapkan dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pelaku usaha dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait kinerja lingkungan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyabeng-Mensah, Y., Afum, E., & Ahenkorah, E. (2020). Exploring financial performance and green logistics management practices: Examining the mediating influences of market, environmental and social performances. *Journal of Cleaner Production*, 258. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120613>

- Baah, C., Jin, Z., & Tang, L. (2020). Organizational and regulatory stakeholder pressures friends or foes to green logistics practices and financial performance: Investigating corporate reputation as a missing link. *Journal of Cleaner Production*, 247. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119125>
- Burki, U., Najam, U., & Dahlstrom, R. (2022). Measuring environmental performance in business to business relationships: a bibliometric review. In *Marketing Intelligence and Planning* (Vol. 40, Issue 2, pp. 205–226). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/MIP-05-2021-0141>
- Carroll, C. E. (2016). The SAGE Encyclopedia of Corporate Reputation. In *The SAGE Encyclopedia of Corporate Reputation*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483376493>
- Choi, D., & Hwang, T. (2015). The impact of green supply chain management practices on firm performance: the role of collaborative capability. *Operations Management Research*, 8(3–4), 69–83. <https://doi.org/10.1007/s12063-015-0100-x>
- Fiordelisi, F., Soana, M. G., & Schwizer, P. (2013). The determinants of reputational risk in the banking sector. *Journal of Banking and Finance*, 37(5), 1359–1371. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.04.021>
- Hossein, A., Hojat, M., Rahim, K. A., & Chin, L. (2010). Firm's Environmental Performance: A Review of Their Determinants. *American Journal of Economics and Business Administration*, 2(3), 330–338.
- Hussey, D. M., & Eagan, P. D. (2007). Using structural equation modeling to test environmental performance in small and medium-sized manufacturers: can SEM help SMEs? *Journal of Cleaner Production*, 15(4), 303–312. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.12.002>
- Joseph F. Hair, Jr., Marko Sarstedt, Christian M. Ringle, & Siegfried Gudergan. (2017). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Sage Publications.
- Kleindorfer, P. R., Singhal, K., Luk, •, & Van Wassenhove, N. (2005). *Sustainable Operations Management*.
- Lanier, D., Wempe, W. F., & Swink, M. (2019). Supply Chain Power and Real Earnings Management: Stock Market Perceptions, Financial Performance Effects, and Implications for Suppliers. *Journal of Supply Chain Management*, 55(1), 48–70. <https://doi.org/10.1111/jscm.12186>
- Lefebvre, lisabeth, Lefebvre, L. A., & Talbot, phane. (n.d.). *Determinants and impacts of environmental performance in SMEs*.
- Longoni, A., Luzzini, D., & Guerci, M. (2018). Deploying Environmental Management Across Functions: The Relationship Between Green Human Resource Management and Green Supply Chain Management. *Journal of Business Ethics*, 151(4), 1081–1095. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3228-1>
- Raharjo, K. (2019). The role of green management in creating sustainability performance on the small and medium enterprises. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(3), 557–577. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2018-0053>
- Schultze, W., & Trommer, R. (2012). The concept of environmental performance and its measurement in empirical studies. *Journal of Management Control*, 22(4), 375–412. <https://doi.org/10.1007/s00187-011-0146-3>
- Vesal, M., Siahtiri, V., & O'Cass, A. (2021). Strengthening B2B brands by signalling environmental sustainability and managing customer relationships. *Industrial Marketing Management*, 92, 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.024>

- Yildiz Çankaya, S., & Sezen, B. (2019). Effects of green supply chain management practices on sustainability performance. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 30(1), 98–121.
<https://doi.org/10.1108/JMTM-03-2018-0099>
- Zeng, S. X., Meng, X. H., Yin, H. T., Tam, C. M., & Sun, L. (2010). Impact of cleaner production on business performance. *Journal of Cleaner Production*, 18(10–11), 975–983.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.02.019>
- Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. hung. (2007). Initiatives and outcomes of green supply chain management implementation by Chinese manufacturers. *Journal of Environmental Management*, 85(1), 179–189.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2006.09.003>